

Sex Education for Young Children in the Islamic Perspective

Muryani^{1*}, Iina Revilla Malik¹, Ismail Martono¹

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Samarinda, Indonesia

 muryani.ismail@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the development strategies of a self-reliant village through the Village-Owned Enterprises (BUMDes) and to review their alignment with Islamic economic principles in Tepian Langsung Village, Bengalon District, East Kutai Regency. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results show that BUMDes Tepian Bina Bersama operates business units such as microfinance, basic goods distribution, and social programs that directly impact community welfare and increase the Village Original Income (PADesa). The development strategies are carried out in a participatory, transparent, and locally based manner, involving both the village government and the local community. From the perspective of Islamic economics, these strategies reflect principles of justice, consultation (shūrā), transparency, and public benefit (maṣlaḥah). However, several challenges remain, including limited understanding of Islamic commercial law (mu‘āmalah) among managers, the absence of fully sharia-compliant financing models, and a lack of sharia-based managerial training. Improvement efforts are being made through human resource development, transparent reporting, and continuous community engagement.

Keywords: Sexual Education, Early Childhood; Islamic Education

ARTICLE INFO

Article history:

Received
September 09,
2025
Revised
November 24,
2025
Accepted
December 30,
2025

Published by

Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase perkembangan awal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kesadaran moral individu di masa selanjutnya. Pada tahap ini, anak mulai mengenal dirinya, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga mencakup pembinaan nilai moral, akhlak, dan upaya perlindungan anak dari berbagai potensi risiko yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pendidikan pada fase ini perlu dirancang secara komprehensif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu aspek pendidikan yang memiliki urgensi tinggi namun masih sering dipandang tabu adalah pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks pada anak usia dini dipahami sebagai upaya pengenalan anak terhadap tubuhnya, perbedaan jenis kelamin, serta penanaman kesadaran mengenai batasan diri dan privasi sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Pendidikan seks tidak dimaksudkan untuk mengajarkan perilaku seksual, melainkan sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari kekerasan dan penyimpangan seksual serta membantu anak mengenali hak atas tubuhnya sendiri. Namun demikian, dalam praktiknya pendidikan seks masih sering disalahpahami, sehingga penerapannya di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini belum dilakukan secara optimal (Sari & Hasanah, 2022).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Islam memandang anak sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, sehingga pendidikan bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tetap berada dalam nilai-nilai kebaikan. Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri

sebagai konsep yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam pendidikan akhlak dan adab. Nilai-nilai seperti penjagaan aurat, penanaman rasa malu (*ḥayā*), adab pergaulan, serta etika menjaga privasi merupakan bagian dari ajaran Islam yang relevan untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai bentuk perlindungan diri anak (Fauzi & Rahmawati, 2021).

Kajian pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pendidikan yang berkaitan dengan kesadaran tubuh, adab pergaulan, dan penjagaan kehormatan perlu disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pembiasaan nilai dan adab yang bertujuan untuk menjaga martabat anak serta mencegah terjadinya perilaku menyimpang sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan seks pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan lingkungan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius yang sesuai dengan ajaran Islam (Hidayati, 2020).

Meskipun kajian mengenai pendidikan seks anak usia dini telah berkembang, kajian yang mengintegrasikan konsep pendidikan seks anak usia dini dengan perspektif Islam secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, Islam memiliki landasan normatif dan konseptual yang kuat dalam membahas perlindungan anak, penjagaan kehormatan, serta pembinaan akhlak sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam sebagai upaya perlindungan diri dan pembentukan karakter anak, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional dan kontekstual bagi praktik pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa data primer maupun data sekunder. Data primer meliputi literatur utama yang membahas pendidikan anak dan pendidikan seks dalam Islam, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik lain yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini, perlindungan diri anak, serta pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Dalam kajian pendidikan anak usia dini, pendidikan seks dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran diri dan perlindungan anak. Pendidikan seks pada anak usia dini tidak diarahkan pada pengenalan perilaku seksual, melainkan pada upaya mengenalkan anak terhadap tubuhnya, identitas dirinya, serta batasan-batasan yang harus dijaga dalam interaksi sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tubuhnya dan lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan pendampingan yang tepat agar rasa ingin tahu tersebut diarahkan secara positif. Pendidikan seks menjadi sarana untuk membantu anak memahami bahwa tubuhnya memiliki nilai dan harus diperlakukan dengan hormat. Melalui pendidikan seks yang sesuai usia, anak diperkenalkan pada perbedaan jenis kelamin, fungsi dasar anggota tubuh, serta pentingnya menjaga privasi. Dengan demikian, pendidikan seks pada anak usia dini berfungsi sebagai langkah preventif yang berorientasi pada perlindungan anak dari berbagai potensi risiko, khususnya kekerasan dan pelecehan seksual yang dapat terjadi di lingkungan terdekat anak (Sari & Hasanah, 2022).

Tujuan utama pendidikan seks anak usia dini adalah membentuk kesadaran anak terhadap tubuhnya sebagai bagian dari identitas diri yang harus dijaga dan dilindungi. Anak diajarkan bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri dan tidak boleh disentuh secara sembarangan oleh orang lain. Selain itu, pendidikan seks membantu anak mengenali perasaan tidak nyaman dan memberikan keberanian kepada anak untuk menolak serta melaporkan perlakuan yang dianggap tidak pantas. Dalam konteks ini, pendidikan seks tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan protektif, karena berperan dalam membangun kemampuan dasar anak untuk melindungi dirinya sendiri dari situasi yang berisiko (Hidayati, 2020). Ruang lingkup pendidikan seks anak usia dini

mencakup pengenalan anggota tubuh secara sederhana, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta pembiasaan konsep privasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seks juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan positif, seperti menjaga kebersihan tubuh, menghargai tubuh sendiri dan orang lain, serta memahami batasan dalam pergaulan. Materi tersebut disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas bermain yang bermakna.

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas diberikan kepada anak. Pandangan ini menyebabkan banyak orang tua dan pendidik enggan membahas isu-isu yang berkaitan dengan tubuh, privasi, dan batasan diri anak. Akibatnya, anak sering kali tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai cara melindungi dirinya sendiri.

Padahal, pada usia dini anak berada dalam fase yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan berbagai bentuk kekerasan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa minimnya pendidikan seks yang tepat pada anak usia dini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengenali situasi berbahaya serta mengekspresikan pengalaman tidak menyenangkan yang dialaminya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap pendidikan seks justru dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap risiko kekerasan dan pelecehan seksual (Fauzi & Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, pendidikan seks anak usia dini perlu dipahami secara proporsional sebagai bagian dari pendidikan nilai dan karakter, bukan sekadar penyampaian pengetahuan biologis. Pendidikan seks harus ditempatkan sebagai proses pembiasaan nilai yang membantu anak mengenal dirinya, menghormati tubuhnya, dan memahami batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman konseptual yang tepat mengenai pendidikan seks anak usia dini menjadi landasan penting bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada perlindungan anak. Dengan landasan ini, pendidikan seks dapat diarahkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta menjadi pijakan bagi pembahasan pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam pada bagian selanjutnya.

2. Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak dan adab yang bertujuan menjaga kehormatan serta martabat manusia sejak dini. Islam memandang pendidikan anak sebagai proses penanaman nilai yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan seks dalam Islam tidak dilepaskan dari nilai-nilai normatif yang mengatur hubungan manusia dengan tubuhnya, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan seks anak usia dini dipahami sebagai upaya preventif yang berorientasi pada perlindungan fitrah anak melalui penanaman nilai aurat, rasa malu, privasi, dan penguatan peran keluarga sebagai pendidik utama (Langgulung, 2004).

a. Penjagaan Aurat

Konsep penjagaan aurat merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan seks anak usia dini menurut Islam. Aurat dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai batasan fisik yang bersifat hukum, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral untuk membentuk kesadaran anak terhadap kehormatan tubuhnya. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan yang benar, termasuk adab terhadap tubuh. Dalam konteks anak usia dini, pengajaran aurat dilakukan melalui pembiasaan berpakaian sopan dan pengondisian lingkungan yang mendukung pembentukan kesadaran tersebut. Penjagaan aurat juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri anak. Dengan pembiasaan ini, anak belajar bahwa tidak semua bagian tubuh boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Langgulung (2004) menegaskan bahwa pendidikan nilai dalam Islam harus dimulai sejak dini agar menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan aurat pada anak usia dini tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan preventif, yang bertujuan menjaga perkembangan psikologis dan moral anak agar tetap sesuai dengan fitrahnya.

b. Penanaman Rasa Malu (*Hayā'*)

Rasa malu (*hayā'*) menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam dan menjadi fondasi penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Dalam Islam, rasa malu dipandang sebagai bagian dari iman yang berfungsi sebagai pengendali internal perilaku manusia. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa rasa malu merupakan sifat yang mendorong

seseorang untuk menjauhi perbuatan tercela dan menjaga kehormatan dirinya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai ḥayā' ditanamkan bukan untuk menekan anak, melainkan untuk membangun sensitivitas moral terhadap perilaku dan interaksi sosial. Penanaman rasa malu dilakukan melalui keteladanan orang tua dan pendidik, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan untuk berpakaian sopan, menjaga sikap, dan memahami batasan dalam berinteraksi. Menurut Langgulang (2004), pendidikan akhlak yang efektif adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Dengan demikian, rasa malu dalam pendidikan seks anak usia dini berfungsi sebagai benteng moral yang membantu anak menjaga dirinya secara mandiri.

c. Privasi Anak

Penghormatan terhadap privasi anak dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan upaya menjaga perkembangan psikologis dan moral anak secara sehat. Islam memandang anak sebagai individu yang memiliki kehormatan dan batasan diri yang perlu dijaga sejak dini, meskipun anak belum memiliki tanggung jawab hukum secara penuh. Dalam konteks ini, privasi anak tidak dimaknai sebagai hak otonom seperti pada orang dewasa, melainkan sebagai ruang perlindungan yang harus dikelola oleh orang tua dan pendidik demi menjaga fitrah dan perkembangan anak. Landasan penting mengenai penghormatan terhadap privasi anak dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak ketika mencapai usia tertentu. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian terhadap ruang personal anak, terutama ketika anak mulai memasuki fase perkembangan kesadaran tubuh dan identitas dirinya. Pemisahan tempat tidur tidak hanya bermakna pengaturan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan preventif untuk melindungi anak dari rangsangan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya (Ulwan, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengaturan ruang dan aktivitas anak merupakan bagian dari pembentukan adab dan kontrol lingkungan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa anak harus dijaga dari berbagai pengaruh yang dapat merusak kesucian jiwa dan pikirannya, termasuk paparan yang melampaui kapasitas perkembangan mereka. Oleh karena itu, penghormatan terhadap privasi anak diwujudkan melalui pembatasan akses, pengawasan interaksi, serta pengondisian lingkungan yang aman dan mendidik. Konsep ini menunjukkan bahwa privasi anak dalam Islam berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, bukan sebagai kebebasan tanpa batas (Ibn Qayyim, Tuhfat al-Maudūd).

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, penghormatan terhadap privasi diterapkan melalui pembiasaan sederhana namun bermakna, seperti tidak memperlihatkan tubuh anak di hadapan orang lain, membiasakan anak berganti pakaian di tempat yang tertutup, serta menghindarkan anak dari situasi yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Menurut Nata (2010), pendidikan Islam menekankan pentingnya adab dalam pengelolaan ruang dan interaksi sosial anak sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian, penghormatan terhadap privasi anak menjadi bagian integral dari pendidikan seks anak usia dini dalam Islam yang berorientasi pada perlindungan diri dan pembentukan kesadaran moral anak.

d. Peran Keluarga dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Keluarga dalam Islam dipandang sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan tubuh, adab, dan batasan diri. Abdullah Nashih Ulwan (2012) menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari rumah, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan seks anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dalam memberikan keteladanan dan pengawasan yang konsisten. Selain memberikan contoh perilaku, keluarga juga berperan dalam mengontrol lingkungan anak, termasuk pergaulan dan media yang dikonsumsi. Menurut Nata (2010), kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan dapat berdampak pada lemahnya karakter dan kontrol diri anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam sebagai upaya perlindungan diri dan pembentukan akhlak anak.

3. Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan anak memberikan kerangka yang jelas bahwa pendidikan seks anak usia dini tidak berdiri sebagai disiplin tersendiri, melainkan melekat dalam sistem tarbiyah Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan perlindungan fitrah anak. Dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan tidak menggunakan terminologi “pendidikan seks” secara eksplisit, namun gagasan-gagasannya secara substantif mencakup aspek-aspek fundamental pendidikan seks anak usia dini, seperti pengenalan batasan tubuh, pembentukan rasa malu, pengaturan interaksi, serta perlindungan anak dari pengaruh yang merusak perkembangan moral dan psikologisnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ulwan memandang isu seksualitas anak bukan sebagai wilayah informatif-biologis, tetapi sebagai wilayah etis dan preventif yang harus dikelola sejak dini melalui pendidikan nilai dan adab.

Pandangan pendidikan yang ditawarkan menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari penanaman nilai sebelum pengenalan pengetahuan. Anak usia dini dipandang belum siap menerima penjelasan konseptual mengenai seksualitas, sehingga pendidikan yang berkaitan dengan tubuh dan relasi sosial disampaikan melalui pembiasaan adab dan pengondisian lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan seks anak usia dini tidak dilakukan melalui penjelasan verbal yang detail, tetapi melalui pengaturan perilaku, interaksi, dan kebiasaan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan anak.

Pendekatan bertahap berdasarkan usia dan kesiapan anak menjadi salah satu ciri utama pemikiran pendidikan yang dikemukakan. Pendidikan anak dipahami sebagai proses berjenjang yang harus menyesuaikan dengan perkembangan psikologis dan emosional anak. Oleh karena itu, pendidikan seks anak usia dini diberikan secara implisit dan proporsional, tanpa melampaui kapasitas pemahaman anak. Penekanan pada kehati-hatian dalam penyampaian materi menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam perspektif ini berfungsi sebagai upaya perlindungan, bukan sebagai pemuasan rasa ingin tahu anak terhadap isu-isu yang belum relevan dengan tahap perkembangannya.

Aspek pencegahan menempati posisi penting dalam pandangan pendidikan ini. Pendidikan seks anak usia dini diarahkan untuk mencegah munculnya penyimpangan perilaku sejak dini melalui pengaturan ruang, pengawasan interaksi, serta pembiasaan adab yang konsisten. Pencegahan dipandang lebih utama daripada penanganan, karena kerusakan moral dan psikologis pada anak sering kali bersifat laten dan sulit diperbaiki ketika telah mengakar. Dengan demikian, pendidikan seks tidak dipahami sebagai respons terhadap masalah, tetapi sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga kesucian fitrah dan stabilitas perkembangan anak. Meskipun memiliki fondasi normatif yang kuat, pemikiran pendidikan ini juga memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada konteks pendidikan anak usia dini kontemporer. Tantangan modern seperti media digital, keterbukaan informasi, serta pergeseran pola pengasuhan belum menjadi fokus utama dalam kerangka pemikiran tersebut. Namun demikian, prinsip-prinsip dasar yang ditekankan seperti pendekatan bertahap, orientasi nilai, dan perlindungan anak tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era modern.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan dalam kajian tarbiyah anak memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks diposisikan sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan perlindungan diri, bukan sebagai transfer pengetahuan seksual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam berorientasi pada penjagaan fitrah, pembentukan kesadaran moral, dan pencegahan penyimpangan sejak dini, sehingga tetap memiliki signifikansi akademik dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Pendidikan seks anak usia dini merupakan bagian integral dari upaya perlindungan anak dan pembentukan karakter sejak fase awal perkembangan, yang tidak dimaknai sebagai pengajaran perilaku seksual, melainkan sebagai proses pengenalan tubuh, penanaman kesadaran batasan diri, serta pembiasaan nilai moral yang mendukung kemampuan anak untuk menjaga dan melindungi dirinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan seks anak usia dini terintegrasi dalam pendidikan akhlak dan adab melalui penanaman nilai penjagaan aurat, rasa malu (*hayā'*), penghormatan terhadap privasi anak, serta penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama. Pendidikan seks diposisikan sebagai proses pembiasaan nilai yang bersifat preventif dan bertahap, disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, serta berorientasi pada penjagaan fitrah dan kehormatan manusia. Kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa

pendidikan seks anak usia dini lebih ditekankan pada pengaturan perilaku, interaksi, dan lingkungan daripada penyampaian pengetahuan biologis yang eksplisit, sehingga berfungsi sebagai strategi pencegahan penyimpangan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam memiliki relevansi konseptual dan praktis yang kuat sebagai landasan perlindungan diri dan pembentukan karakter anak, serta perlu dipahami dan diimplementasikan secara proporsional dan kontekstual dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Jilid 3). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fauzi, A., & Rahmawati, D. (2021). Pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hidayati, N. (2020). Pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya perlindungan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2009). *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sari, M., & Hasanah, U. (2022). Urgensi pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif perlindungan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2015–2026.
- Suyadi. (2014). *Pendidikan Islam anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulād fī al-Islām* (Pendidikan anak dalam Islam). Kairo: Dār al-Salām.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.